

PERFORMA PENGGUNAAN KOSAKATA OLEH GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR SUMATERA BARAT DI DALAM *YOUTUBE*

Silvia Anggrina¹, Ermanto², Emidar³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
E-mail: silviaanggrina96@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the performance of using Indonesian vocabulary in terms of using the principle of language vocabulary by the governor and vice governor of West Sumatra on Youtube. This study is a qualitative research using descriptive method. The study data are speech by the governor and vice governor of West Sumatra. The data were collected in the following manner, (1) the author download the video of the governor and vice governor of West Sumatra in social media, Youtube; (2) the author transcribes the entire Youtube video; and (3) the author observe and determine data that includes the performance of Indonesian vocabulary; (4) the author include the code to performance of using Indonesian vocabulary. After the data collected, then the author is analyzing the data with the following steps, (1) identifying and transcribing data, (2) classifying data, (3) calculating data, (4) interpreting data, and (5) summing up data. The conclusion of the study is the performance of Indonesian vocabulary in the speech of the governor and vice governor of West Sumatra in well phase. The author found 76% data using standard vocabulary and 24% data using non standard vocabulary. If the data explained in number, the using of standard vocabulary is 276 sentences and non standard vocabulary is 86 sentences.

Keywords: *vocabulary, governor and vice governor, Youtube*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti. Fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud yang melahirkan perasaan dan memungkinkan adanya kerja sama antar individu. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai medium untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya penuturnya.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kridalaksana (2006:4) menambahkan bahwa “Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”. Penggunaan bahasa dengan baik menekankan pada aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti bahwa harus memperhatikan sasaran bahasa yang akan digunakan. Hal yang harus diperhatikan adalah kepada siapa bahasa itu akan disampaikan. Oleh sebab itu, unsur-unsur pendidikan, agama, status sosial, dan lingkungan sosial tidak boleh diabaikan.

Pada saat ini, bahasa dalam komunikasi lisan juga banyak digunakan di media sosial terutama *Youtube*. *Youtube* adalah situs web yang menyediakan berbagai macam video mulai dari video klip, film, serta video-video yang dibuat oleh pengguna *Youtube* sendiri. Para pejabat publik juga sering mengunggah video mereka di *Youtube*, misalnya video kampanye, pidato, wawancara, maupun mengenai kehidupan sehari-hari mereka. Salah-satu pejabat publik yang melakukan hal tersebut adalah Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat. Berbagai informasi mengenai kegiatan mereka dapat ditemukan dengan mudah tanpa harus menemui pihak yang bersangkutan.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pejabat publik harus sopan serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap masyarakat. Tidak hanya di dalam dunia nyata saja tetapi juga dalam dunia maya. Gubernur dan Wakil Gubernur sebagai pejabat publik harus berlaku sopan dalam berbicara di dunia maya. Hal itu harus dilakukan karena masyarakat sebagai pengamat dapat menilai etika dari pemimpin mereka khususnya dalam berbicara.

Dalam berbagai macam situasi, pejabat daerah sering melakukan kesalahan dalam memilih kosakata ketika berbicara. Berikut ini contoh pelanggaran penggunaan kosakata oleh Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno.

Tapi pas saat kuliah **udah** mulai **nggak** lagi, tapi kalau pakai motor masih bisa masih sering. (19-1)

Pada kalimat di atas, kata *udah* menjadi tidak baku karena terjadinya pengurangan fonem dari kata baku *sudah* ke kata nonbaku *udah*. Selain itu, kata *nggak* menjadi tidak baku karena kata tersebut merupakan kosakata daerah yang diambil dari bahasa Betawi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan performa bahasa Indonesia dari segi pemilihan kosakata oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam komunikasi lisan. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat apakah penggunaan kosakata baku sudah atau belum diterapkan oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat sebagai pejabat publik di wilayah yang mereka pimpin. Hal tersebut berdasarkan video-video kegiatan mereka yang diunduh dari *Youtube*. Selain dilihat dari segi kesantunan dan kerja sama, juga dilihat dari struktur serta pemilihan kata dari video-video Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat tersebut.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan beberapa tuturan dari Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan metode lanjutan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut. (1) peneliti mengunduh rekaman video Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dari media sosial *Youtube*. (2) peneliti mentranskripsi seluruh rekaman video Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat. (3) peneliti mengamati secara keseluruhan tuturan-tuturan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat yang termasuk performa bahasa dan kesantunan komunikasi. (4) peneliti memberikan kode data yang termasuk performa bahasa dan kesantunan komunikasi lisan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan teori yang dipakai, dengan urutan sebagai berikut ini: 1) mengidentifikasi dan mentranskripsikan data-data berupa video-video *Youtube* Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat yang termasuk performa bahasa dan kesantunan komunikasi, 2) memasukkan data ke dalam format yang termasuk ke dalam performa penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia, performa penggunaan struktur, performa, performa penggunaan kosakata, performa penggunaan prinsip kesantunan, dan performa penggunaan prinsip kerjasama. Mengklasifikasikan data yang diperoleh dan membuang data yang tidak termasuk performa bahasa dan kesantunan

komunikasi, 3) menginterpretasi data performa bahasa dan kesantunan komunikasi sesuai dengan data yang diteliti, 3) menyimpulkan data berdasarkan data yang telah dianalisis.

Hasil penelitian yang diperoleh tentang performa penggunaan kosakata Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam komunikasi lisan akan diolah menjadi tingkat persentase. Persentase yang didapat ditetapkan dengan cara perhitungan jumlah persentase dengan skala 5. Dengan kata lain besarnya jumlah persentase yang diperoleh menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi (Abdurrahman dan Ellya, 2003:264).

$$\text{Persentase kesalahan pada satu kajian} = \frac{\text{Jumlah kesalahan yang dianalisis}}{\text{Jumlah keseluruhandata}} \times 100\%$$

Persentase dan skala yang berkaitan dengan performa bahasa dan kesantunan komunikasi lisan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dirujuk berdasarkan ketentuan persentase pada kolom berikut.

No.	Tingkat Penguasaan	Kualifikasi
1	81-100%	baik sekali
2	66-80%	Baik
3	56-65%	cukup baik
4	41-55%	Kurang
5	<40%	sangat kurang

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tuturan yang menggunakan kosakata baku dan tuturan yang menggunakan kosakata yang tidak baku dalam satu kalimat. Pengelompokan data penggunaan kosakata oleh gubernur dan wakil gubernur Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Penggunaan Kosakata oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat

No.	Kosakata	Jumlah	Presentase
1	Kosakata baku	276	76%
2	Kosakata tidak baku	86	24%
Jumlah tuturan		362	100%

Dalam performa penggunaan kosakata, data pada tabel di atas didominasi oleh penggunaan kosakata baku. Peneliti menilai penggunaan kosakata baku oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam tahap baik. Hal itu dikarenakan peneliti menemukan 76% data kalimat yang menggunakan kosakata baku dan 24% data kalimat yang menggunakan kosakata tidak baku. Jika dideskripsikan dalam bentuk angka, penggunaan kosakata baku adalah sebanyak 276 kalimat, sedangkan penggunaan kosakata tidak baku sebanyak 86 kalimat dari 362 kalimat yang diteliti.

Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting. Pemelihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan dan dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Selain itu, kesalahpahaman komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat (Mustakim, 2014:4).

Bahasa Indonesia memiliki banyak ragam. Ragam bahasa Indonesia dibedakan menjadi ragam formal dan ragam tidak formal (percakapan) berdasarkan situasi pemakainya. Dalam bahasa ragam formal, digunakan kata baku, dan dalam ragam tidak formal digunakan kata nonbaku.

1. Penggunaan Kosakata Baku

Meskipun dalam kalimatnya lebih banyak menggunakan kata tidak baku *tapi*, pejabat daerah juga terkadang masih menggunakan kata baku *tetapi*. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (1) **Tetapi** saya lawan percobaan ini dengan prestasi sehingga akhirnya lebih cepat dari biasanya kuliah tamat dan nilainya pun maksimal. (95-3)

Pada saat ini, kata *tetapi* jarang digunakan dalam ragam lisan. Orang lebih suka menggunakan kata *tapi* karena pengucapannya yang singkat dan jelas. Namun sedikit orang yang tahu bahwa kata *tapi* adalah bentuk kata yang tidak baku dari kata *tetapi*. Berbanding terbalik dengan hal di atas, penutur lebih memilih menggunakan kata *tetapi* ketika sedang berbicara. Oleh karena itu, kalimat penutur di atas memenuhi kesesuaian penggunaan kosakata dalam bahasa Indonesia.

Untuk pembahasan yang lebih jelas, perhatikan contoh kalimat berikut.

(2) Jadi, yah hobi dan keahlian, **mesti** ahli kita bawa motor karena di tepi jurang bukit, sungai yang dalam harus kita lewati tanpa jembatan dan sebagainya nah itu kan terpakai.

Jika dilihat sekilas, kata *mesti* pada kalimat di atas jarang digunakan dan agak sulit untuk dipahami. Namun, jika mengacu pada kamus KBBI, kata *mesti* memiliki makna *tidak boleh tidak, harus* (adv). Jadi, jika kata *mesti* diganti dengan kata yang lazim dipakai seperti kata *harus*, maka tidak akan merubah maksud dari kalimat itu. Oleh karena itu, kalimat penutur di atas memenuhi kesesuaian dalam pnggunaan kosakata.

2. Penggunaan Kosakata Tidak Baku

Berdasarkan data yang ditemukan, pelanggaran penggunaan kosakata bahasa Indonesia didominasi oleh penggunaan kosakata bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

(3) Hobi adalah sesuatu yang di luar dari pekerjaan rutin yang bisa membuat kita **relax**, membuat kita **refresing**, membuat kita senang. (2-1)

(4) Bahkan di belakang rumah itu kita buat **jumping** untuk main **motor cross**. (17-1)

Pemilihan kata yang dilakukan oleh penutur menjadi tidak baku salah satunya disebabkan oleh pemakaian kosakata asing. Pada kalimat (3) dan kalimat (4), penutur sama-sama menggunakan kosakata bahasa Inggris sebagai alat untuk menyampakain maksudnya. Pada kalimat (3), kosakata bahasa Inggris yang dipakai adalah *relax* dan *refresing*. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata asing tersebut sudah ada padanannya yaitu *santai* dan *segar*.

Pada kalimat (4), kosakata bahasa Inggris yang digunakan adalah *jumping* dan *motor cross*. Kata *jumping* dan *motor cross* jika diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai makna lompat dan lintasan motor. Penggunaan istilah di dalam bahasa Inggris ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman penutur terhadap kata yang dipilihnya. Penutur tidak mengetahui padanan kata yang sesuai di dalam bahasa, sehingga penutur lebih memilih menggunakan istilah dalam bahasa Inggris. IndonesiaPerbaikan kedua penggunaan kosakata pada kalimat di atas dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (5) Hobi adalah sesuatu yang di luar dari pekerjaan rutin yang bisa membuat kita **santai**, membuat kita **segar**, membuat kita senang.
- (6) Bahkan di belakang rumah itu kami buat **lompatan** untuk main **lintasan motor**.

Selain ketidaktepatan penggunaan kosakata di atas, penggunaan kosakata tidak baku juga terdapat pada ranah fonologis, yaitu cara mengucapkan kata tersebut. Penggunaan kosakata tidak baku dalam ranah fonologis dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

- (7) Kemudian juga tiap minggu **maen** badminton ya. (5-1)
- (8) Kalau jatuh, hampir boleh dikatakan selalu **jatoh**. (40-1)

Kata yang ditebalkan pada kalimat di atas adalah kata yang tidak baku karena terjadinya pengubahan fonem. Dalam bahasa Indonesia, kata *maen* difalkan sama seperti tulisannya yaitu *main*. Hal yang sama juga terjadi pada contoh kalimat (8). Kata tidak baku *jatoh* yang seharusnya diubah pengucapannya menjadi kata baku *jatuh*. Penggunaan kosakata tidak baku ini disebabkan oleh percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang memiliki kosakata yang mirip. Perbaikan pada kedua contoh di atas dapat dilihat di bawah ini.

- (9) Kemudian juga tiap minggu **main** badminton ya.
- (10) Kalau jatuh, hampir boleh dikatakan selalu **jatuh**.

Berikut ini contoh lain dari pelanggaran terhadap penggunaan kosakata oleh Gubernur Sumatera Barat, Irwan Prayitno.

- (11) **Tapi** pas saat kuliah **udah** mulai **nggak** lagi, tapi kalau pakai motor masih bisa masih sering. (19-1)

Pada kalimat (11), kata *tapi* merupakan bentuk tidak baku dari kata *tetapi*. Menurut Ermanto dan Emidar (2010:92-96), pelanggaran seperti ini terjadi karena pengurangan fonem. Kata *udah* menjadi tidak baku karena terjadinya pengurangan fonem dari kata baku *sudah* ke kata nonbaku *udah*. Selain itu, kata *nggak* menjadi tidak baku karena kata tersebut merupakan kosakata dalam bahasa daerah yang diambil dari bahasa Betawi. Oleh karena itu, penulis memperbaiki penggunaan kosakata tidak baku di atas sebagai berikut.

- (12) **Tetapi** pas saat kuliah sudah mulai tidak lagi, tetapi kalau pakai motor masih bisa masih sering.

Contoh berikut ini merupakan pelanggaran terhadap kosakata baku yang disebabkan oleh pemakaian kata dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Minang.

(13) Nah, kemudian bagaimana dengan kabupaten kota lain ini kami **mintak** mereka menyusul. (53-2)

Berdasarkan contoh (13), penutur sebenarnya ingin mengatakan *minta* dalam bahasa Indonesia. Namun, karena penutur merupakan orang Minang, jadi hal itu dapat mempengaruhi penutur dalam berbicara. Kata *minta* dalam bahasa Indonesia dan kata *mintak* dalam bahasa Minang mempunyai makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:), kata *minta* mempunyai arti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu; mohon. Oleh karena itu, peneliti mencoba memperbaiki kosakta yang dipakai penutur seperti berikut.

(14) Nah, kemudian bagaimana dengan kabupaten kota lain ini kami **minta** mereka menyusul.

Kesalahan yang sama juga terjadi pada contoh berikut. Namun, penutur tidak menggunakan bahasa Minang, melainkan penutur menambahkan konsonan di akhir kata itu.

(15) Yak, kita di dalam membuat perencanaan, membuat DED, itu **nantik** kan ada juga dari AMDAL. (75-2)

Kata pada kalimat (15) menjadi tidak baku karena penutur melakukan kesalahan dalam pengucapannya. Kata tidak baku **nantik** seharusnya diucapkan sesuai dengan tulisannya yaitu *nanti*. Sesuai dengan pendapat Ermanto dan Emidar (2010:92) bahwa pelanggaran seperti itu termasuk ke dalam pelanggaran penggunaan kosakata dalam ranah fonologis. Artinya, sebuah kata baku kadang-kadang memiliki kata nonbaku karena penambahan fonem, pengurangan fonem, atau perubahan fonem. Kata pada contoh di atas termasuk ke dalam pelanggaran penggunaan kosakata dalam ranah fonologis karena penambahan fonem. Perbaikan kata pada kalimat (15) adalah seperti berikut.

(16) Yak, kita di dalam membuat perencanaan, membuat DED, itu **nanti** kan ada juga dari AMDAL.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa narasumber terlalu banyak menggunakan istilah dalam bahasa Inggris dalam mengungkapkan hal yang ingin dimaksud. Padahal, istilah yang digunakan narasumber itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Tindakan penutur tersebut disebabkan oleh

ketidaktahuan penutur terhadap makna kata yang dipilihnya dalam berbicara. Penutur juga lebih nyaman menggunakan istilah dalam bahasa asing daripada menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia. Istilah dalam bahasa Inggris yang lebih ringkas dan terdengar akrab di telinga membuat penutur lebih memilih memakai istilah tersebut. Meskipun penutur maupun lawan tuturnya tidak begitu memahami makna dari istilah yang dipakainya.

D. Simpulan

Berdasarkan persentase yang didapat dari kesesuaian dan ketidaksesuaian yang dibuat oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam akun *Youtube*, dapat disimpulkan bahwa performa penggunaan prinsip kesantunan komunikasi Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dapat dikatakan baik. Ini dibuktikan dengan kualifikasi tersebut dinilai berdasarkan rentang 1-100% dengan persentase yang benar sebanyak 76% penggunaan kosakata bahasa Indonesia oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat. Berdasarkan data yang didapatkan dari 362 kalimat tuturan, ditemukan kalimat yang menggunakan kosakata baku sebanyak 276 kalimat (76%), sedangkan penggunaan kosakata tidak baku ditemukan sebanyak 86 kalimat (24%). Penggunaan kosakata tidak baku itu terdiri dari penggunaan kosakata bahasa Inggris, bahasa Minang, dan bahasa Betawi.

Pada saat ini, bahasa yang digunakan pejabat publik memperlihatkan keeksistenisian dirinya untuk meningkatkan citra diri mereka di mata publik di dalam media sosial. Dalam bertutur di media sosial terutama *Youtube*, Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat harus memperhatikan penggunaan kosakata dalam berbicara. Berdasarkan analisis data, lebih dari setengah dari semua tuturan Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat telah menggunakan kosakata baku dan sisanya menggunakan kosakata tidak baku. Kosakata tidak baku itu terdiri dari kosakata tidak baku bahasa Indonesia, tidak baku bahasa Inggris, tidak baku bahasa Minang, dan tidak baku bahasa Betawi. Dari pelanggaran tersebut, penggunaan kosakata tidak baku yang paling banyak digunakan oleh penutur adalah kosakata bahasa asing. Walaupun itu kesalahan yang kecil, tetapi akan terus bertambah jika terus dilakukan berulang-ulang. Pelanggaran yang dilakukan oleh pejabat publik berdampak bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, pelanggaran yang

terjadi dalam komunikasi lisan bisa diminimalisir dengan cara memperhatikan pemilihan kosakata sebagai cerminan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Rujukan

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Buku Ajar. Padang: FBSS UNP Padang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Ermanto dan Emidar. 2015. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 2014. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Keprotokolan*. Sekretariat Negara. Jakarta.